



BULETIN Tzu Chi

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

No. 117 | APRIL 2015

Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
redaksi@tzuchi.or.id
www.tzuchi.or.id



Inspirasi | Hal 10

Karena saya tidak akan tahu apakah hari esok atau ketidakkekalan yang akan tiba lebih dulu. Selagi tubuh ini masih bisa bergerak akan saya manfaatkan untuk bersumbangsih.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Jika di dunia ini hanya tersisa kesengsaraan dan tidak ada cinta kasih yang penuh kehangatan, bukankah dunia seperti ini terlalu dingin? Jadi, agar tercipta lebih banyak kehangatan, kita harus membina cinta kasih yang tulus.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Relawan Tzu Chi tidak kenal menyerah, dengan semangat yang tulus mereka menjelaskan konsep program *cash for work*. Pada akhirnya mendapatkan dukungan penuh dari semua orang



Kita harus mengatasi persoalan sesuai dengan prinsip, dan bukannya menyesuaikan prinsip kita dalam mengatasi persoalan.

Kata Perenungan Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorism)

Pengetikan Ulang Buku untuk Tunanetra Seribu Buku untuk Tunanetra



Sebanyak 893 relawan dari berbagai universitas dan masyarakat umum ikut serta dalam kegiatan Pengetikan Ulang Buku untuk Tunanetra. Kepedulian terhadap kaum disabilitas membuat mereka terjun langsung dalam aksi nyata untuk membantu menambah bahan referensi bacaan bagi tunanetra.

Minggu, 5 April 2015, Tzu Chi Center diramaikan oleh 893 orang yang datang sebagai relawan dalam satu kegiatan yang didedikasikan untuk para tunanetra. Kegiatan itu diberi nama Pengetikan Ulang Buku untuk Tunanetra (PUBT) yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Keluarga Mahasiswa Buddhis (KMB) Dhammavaddhana, Binus University bekerja sama dengan Yayasan Mitra Netra, dan Yayasan Buddha Tzu Chi. Sebanyak 80 judul buku diketik pada hari itu. Hasil pengetikan yang dilakukan oleh relawan yang sebagian besar merupakan para mahasiswa ini nanti akan dikonversi dalam huruf Braille berformat buku digital. Hasilnya, bisa diunduh dan dicetak oleh yayasan-yayasan yang menaungi tunanetra. Bisa juga difungsikan dan digunakan dalam *Digital Talking Book* untuk memudahkan tunanetra mengakses bacaan.

Bring the Light for the Blind

Bukan pertama kali PUBT diadakan untuk menambah referensi buku bagi para tunanetra. Kegiatan ini sudah bagaikan kegiatan rutin dan masuk dalam Gerakan Seribu Buku untuk Tunanetra. Salah satu tujuannya untuk mengasah kepedulian masyarakat kepada kaum disabilitas, khususnya para tunanetra. Fency (*Fellowship of Netra Community*), sebuah komunitas sosial yang menjadi partner kerja Yayasan Mitra Netra dalam membantu penyediaan buku-buku Braille, merupakan pengagas dari PUBT yang telah diadakan selama 5 kali. Tarini, perwakilan dari Fency berharap bahwa melalui hal-hal kecil dari lembaran-lembaran buku yang diketik secara

berkala bisa menjadi besar dan bisa membantu para tunanetra memenuhi kebutuhan mereka dalam membaca.

Segmentasi acara yang menasar para tunanetra merupakan upaya dari pihak panitia untuk meningkatkan kepedulian dari masyarakat, terutama anak-anak muda. Melalui acara ini, Metta Ratana, Ketua Panitia Pelaksana DVSOS 2015, annual program KMB Dhammavaddhana, ingin mengajak para relawan ketik untuk lebih perhatian pada lingkungan sekitar. "Kami juga ingin memberikan kesadaran kepada teman-teman untuk lebih bersyukur akan keadaan yang kita punya. Kita harus *gan en* karena kita sudah sangat lebih beruntung dibandingkan dengan orang lainnya," tukasnya.

Sejalan dengan Fency dan panitia pelaksana, Tzu Chi menyambut baik kerja sama yang dilakukan dalam kegiatan tersebut. Ira Muljadi, relawan Tzu Chi menilai bahwa kepedulian dan semangat yang dimiliki oleh para anak muda menunjukkan bahwa kasih sayang antar sesama masih kental di dunia. Dan hal tersebut sama dengan misi-misi yang ada dalam Tzu Chi. "Harapannya semoga kegiatan berbagi kepedulian dari anak-anak muda ini tidak hanya berhenti sampai di sini, kami keluarga besar Tzu Chi akan selalu memberikan dukungan," ujar Ira Muljadi, mewakili Tzu Chi.

Kurangnya Ketersediaan Buku Braille

Dalam perkembangannya, pemenuhan kebutuhan sumber ilmu pengetahuan bagi para tunanetra telah bisa didapatkan bukan hanya dari buku Braille. Mereka kini sudah bisa mengakses buku melalui *Digital Talking Book* atau biasa dikenal sebagai Buku Bicara. "Ada

juga aplikasi yang bisa digunakan oleh tunanetra dalam *handphone* mereka yang juga bisa bicara," ucap Asih Sutjianti, perwakilan Kementerian Sosial RI yang hadir dalam PUBT. Namun untuk fasilitas ini masih belum bisa diakses oleh seluruh tunanetra yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. "Buku Braille masih merupakan kebutuhan primer dalam pemenuhan mereka dalam memperoleh informasi, pengetahuan serta menambah wawasan mereka," imbuhnya.

Pemenuhan kebutuhan primer untuk menambah wawasan para tunanetra hingga kini masih sangat terkendala dengan jenis referensi bacaan yang masih sangat minim. Keterbatasan referensi buku bacaan ini dirasakan oleh Istiqomah, salah satu tunanetra yang sejak dua tahun lalu tinggal di Panti Sosial Bina Netra, Cawang, Jakarta Timur. Setelah menemukan perpustakaan Braille, harapannya untuk membaca novel, bacaan kesukaannya, tidak selalu terpenuhi karena kurangnya referensi baru.

Bagi Isti, membaca tidak sekadar menambah pengetahuan baru untuknya. Ia mengaku bisa mengasah imajinasinya melalui membaca. Ia juga selalu mendapatkan hal baru dengan membaca, "Melalui membaca ini saya bisa mendapatkan apa yang belum pernah saya dapatkan." Melihat kegiatan ini, ia merasa mendapatkan harapan baru. "Acara ini luar biasa dan bisa menyambung persaudaraan antara mereka yang normal dengan kaum disabilitas. Biasanya banyak orang yang beranggapan bahwa disabilitas itu lemah dan tidak ada apa-apanya. Namun melalui kegiatan ini kami merasa dihargai dan dihormati. Apalagi dengan kebaikan dari kakak-kakak yang sudah bersedia menjadi relawan untuk mengetikkan buku untuk kami. Kami sangat berterima kasih," tuturnya penuh harap.

□ Metta Wulandari



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs : www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Setiap Orang Bisa Bersumbangsih



Masih banyak orang beranggapan bahwa membantu orang lain yang membutuhkan hanya dapat dilakukan mereka yang memiliki kelebihan secara materi. Jika ada yang mengajak untuk melakukan kebajikan banyak yang mengelak dengan alasan belum memiliki cukup uang. Ada juga yang ingin bersumbangsih, tetapi merasa minder dengan kondisi kehidupannya. Padahal tidak harus demikian. Sesungguhnya, siapa saja bisa mengalirkan cinta kasihnya dengan bersumbangsih kepada orang yang membutuhkan. Ladang berkah tercipta tidak hanya untuk mereka yang kaya, namun bagi siapa saja yang tergerak hatinya. Selagi ada kesempatan, sudah semestinya dimanfaatkan untuk menggarap ladang berkah tersebut.

Seperti yang dilakukan salah seorang anggota Komite Tzu Chi di Taichung, Taiwan yang bernama Zhen-ye. Tidak

hanya kondisi ekonomi yang kurang, namun kondisi tubuhnya pun tidak baik. Tubuhnya kecil dan pertumbuhannya berbeda dengan orang-orang lainnya karena penyakit tulang rapuh yang dideritanya, sehingga ia mudah mengalami patah tulang. Kakinya juga tidak bisa digerakkan dengan leluasa, tetapi semangat bersumbangsihnya tidak kalah dengan relawan lainnya. Ia sangat aktif dalam berkegiatan.

Pernah suatu hari Zhen-ye menjenguk temannya yang mengalami penderitaan batin dan ingin bunuh diri. Ia berbagi tentang berbagai pengalamannya dan berusaha membimbing temannya. Ketika Zhen-ye hendak berdiri dengan bertumpu pada tangannya, tiba-tiba terdengar sebuah suara. Tulang tangannya mengalami patah lagi. Ia pun pulang mengendarai motor pelan-pelan dengan satu tangannya. Dari kejadian ini, temannya yang ingin bunuh diri mengurungkan niat dan berjanji

tidak akan melakukannya. Zhen-ye merasa sangat bersyukur karena dapat menyelamatkan temannya akibat patah tulang yang dialami. Meskipun banyak penderitaan dan menjalani hidup yang sulit, tapi ia tahu bersyukur dan ingin melakukan lebih banyak hal yang baik.

Kisah Zhen-ye menjadi bukti bahwa tidak ada batasan dalam melakukan kebajikan. Sesungguhnya niat untuk bersumbangsihlah yang lebih dulu harus dimunculkan. Siapa pun memiliki kesempatan baik untuk menciptakan berkah. Master Cheng Yen selalu mengingatkan agar selalu mengenggam kesempatan untuk bersumbangsih tanpa pamrih. Karena pada dasarnya sumbangsih didasari dengan rasa peduli terhadap sesama dan kita tahu bersumbangsih bisa dilakukan tidak hanya dengan memberikan materi semata, memapah orang untuk bisa berjalan pun sudah merupakan salah satu bentuk bersumbangsih.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 2902 4483

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang.

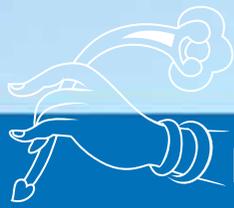
PEMIMPIN REDAKSI: Teddy Lianto. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Desvi Nataleni, Devi Andiko, Metta Wulandari, Natalia, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Erlin Septiana, Mario Tanjung, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Pesan Master Cheng Yen

Hidup Hemat dan Merawat Orang Berketerbatasan Fisik

Kondisi iklim yang tidak bersahabat mengakibatkan bencana kerap terjadi

Tidak membakar kertas sembahyang demi mengurangi polusi

Menjaga orang yang berketerbatasan fisik dan mengembangkan potensi kebajikan

Mengurangi emisi karbon dan pemborosan serta berdoa semoga empat unsur alam selaras

Argentina dilanda banjir besar. Kabarnya, ini merupakan banjir terparah dalam 50 tahun terakhir. Mengapa kondisi iklim menjadi begitu tidak bersahabat? Para ilmuwan telah berkali-kali menyampaikan bahwa ini terjadi akibat kadar emisi karbon yang terlalu tinggi sehingga memicu pemanasan global dan kondisi iklim menjadi ekstrem. Ini karena polusi di bumi sangat parah.

Kita bisa melihat kuil di Taiwan yang telah melakukan perubahan. Sebuah kuil yang sangat besar di Taipei membimbing orang-orang untuk menggunakan hati yang tulus dan beranjali saja saat bersembahyang. Karena itu, banyak orang yang mengubah pandangan mereka. Sebuah ungkapan berbunyi, “Tiga inci di atas kepala adalah dewa.” Asalkan hati kita tulus, mereka pasti bisa merasakannya. Kita tidak perlu berebut untuk menyalakan dupa pertama pada hari pertama Tahun Baru Imlek. Jumlah kertas sembahyang yang dibakar di 15 kuil dari malam Tahun Baru Imlek hingga tanggal 9 bulan 1 Imlek telah mencapai 200,6 ton. Begitu banyak kertas sembahyang yang dibakar. Ini sungguh menakutkan.

Kementerian Lingkungan Hidup (Taiwan) juga mengimbau orang-orang untuk mengganti kebiasaan membakar kertas sembahyang dengan beramal. Daripada membeli kertas sembahyang untuk dibakar, lebih baik uang itu didonasikan dan digunakan untuk berbuat baik. Imbauan ini telah mendapat tanggapan. Dana yang terkumpul ada lebih dari 50.000 dolar NT. Bayangkanlah, semakin banyak orang yang memiliki keyakinan benar dan membangkitkan cinta kasih maka kadar emisi karbon dan polusi udara akan semakin berkurang. Kita hanya perlu mengubah pandangan kita. Kita harus berdoa dengan hati yang tulus dan senantiasa mawas diri. Jika kita

tidak berubah dan tetap percaya takhayul, kita sungguh harus meningkatkan kewaspadaan terhadap konsekuensi yang mungkin ditimbulkan.

Membina Cinta Kasih yang Tulus

Kita juga bisa melihat kisah yang penuh kehangatan di Indonesia. Dahulu, pada masa-masa perang, banyak tentara yang berjuang di garis terdepan terluka hingga mengalami keterbatasan fisik. Usai perang, mereka tinggal bersama di dalam sebuah kompleks. Namun, sekelompok veteran yang berketerbatasan fisik ini juga berkeluarga. Seiring bertambahnya usia, kondisi kehidupan mereka semakin sulit. Karena itu, pihak angkatan darat setempat bekerja sama dengan Tzu Chi memberikan bantuan materi kepada para veteran ini. Dari sini, kita bisa melihat kehangatan di dunia.

Jika di dunia ini hanya tersisa kesengsaraan dan tidak ada cinta kasih yang penuh kehangatan, bukankah dunia seperti ini terlalu dingin? Jadi, agar tercipta lebih

Jika di dunia ini hanya tersisa kesengsaraan dan tidak ada cinta kasih yang penuh kehangatan, bukankah dunia seperti ini terlalu dingin? Jadi, agar tercipta lebih banyak kehangatan, kita harus membina cinta kasih yang tulus.

banyak kehangatan, kita harus membina cinta kasih yang tulus. Buddha mengajarkan kita untuk mengasihi semua makhluk tanpa membeda-bedakan dan memiliki rasa senasib sepenanggungan. Karena itulah, insan Tzu Chi Indonesia memikul tanggung jawab ini. Saya sangat berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia. Mereka sungguh telah bersumbangsih dengan cinta kasih, welas asih, kebijaksanaan, dan pikiran yang jernih. Setiap melihat kegiatan mereka, saya tidak bisa menahan diri untuk memuji mereka.

Kita juga bisa melihat Taiwan. Lewat

program Da Ai TV tentang relawan daur ulang, kita bisa melihat makna cinta kasih dan berharganya kehidupan ini. Kita bisa melihat semua itu. Baik kaya maupun miskin, baik sehat maupun sakit, semua orang memiliki kesatuan tekad untuk melindungi bumi. Contohnya salah satu relawan ini. Saat masih di dalam kandungan, ibunya mengalami distosia (kelainan anak di dalam kandungan karena terlalu besar) sehingga dia kekurangan oksigen dan menderita kelumpuhan otak. Berhubung kondisi ekonomi keluarganya tidak baik, dia harus berusaha keras untuk bertahan hidup.

Relawan tersebut menikah pada usia 28 tahun dan memiliki anak. Dia juga sangat bertanggung jawab pada keluarganya. Meski sulit baginya untuk bekerja karena tidak leluasa bergerak, tetapi dia sangat tegar dan terus berusaha. Meski demikian, sangat sulit baginya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Setelah mengetahui kondisi keluarga ini, insan Tzu Chi mulai membantu mereka. Dia juga sangat bersungguh hati

sangat bekerja keras. Melihatnya seperti itu, saya ingin membantunya mengemban tanggung jawab ini agar kelak dia tidak perlu bekerja sekeras ini. Hanya itu tujuan saya. Jika orang lain bahagia maka saya juga bahagia,” tambahnya.

Inilah lingkaran cinta kasih. Dia memiliki kehidupan yang sangat indah. Sesungguhnya, orang yang berketerbatasan fisik juga memiliki potensi yang terpendam. Kita harus menghormati dan mengasihi mereka. Mereka juga bisa bersumbangsih demi masyarakat dan bumi. Setiap insan Tzu Chi sangat mengagumkan. Sebagian relawan yang memiliki usaha menggunakan setengah dari waktu mereka untuk menjalankan usaha dan setengahnya lagi untuk mendedikasikan diri di Tzu Chi.

Kakinya pernah terluka. Setiap kardus yang dia angkat itu sangat berat, mencapai puluhan kilogram. Namun, dia tidak pernah berkata bahwa dia lelah. Dia hanya terus melakukannya. Dia mengangkat barang-barang itu dari lantai 5 ke bawah dan mengangkatnya ke mobil. Mengangkat barang-barang itu ke mobil adalah pekerjaan yang sangat berat. Saya sangat kagum padanya. Saya merasa dia tidak kalah dari anak muda. “Kaki saya terasa lemas hingga hampir tidak mampu berdiri. Adakalanya saya merasa begitu, tetapi itu tidak sering terjadi. Itu termasuk gejala penuaan. Semakin banyak beristirahat, kaki dan tangan kita akan semakin kaku. Jadi, kita harus tetap bergerak,” ucapnya.

Inilah keindahan Taiwan. Demi bumi dan kelestarian lingkungan, kita berusaha melakukan tindakan nyata dan terus melakukan sosialisasi. Kita berharap bisa mendaur ulang dan mengurangi pemborosan sumber daya alam serta mengurangi kadar emisi karbon. Meski ini hanya tindakan kecil, tetapi penuh dengan cinta kasih yang besar. Jika setiap orang bisa melakukannya, saya yakin bumi dan udara dapat terbebas dari polusi. Untuk menyelaraskan empat unsur alam, harus dimulai dari pikiran manusia.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-105 di Palembang

“Mata Sehat, Kerja pun Giat”

Sebagai yayasan yang bergerak di bidang amal sosial dan kesehatan, secara berkala Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melakukan bakti sosial (baksos) kesehatan gratis kepada warga kurang mampu di berbagai daerah di Indonesia. Tujuan dilakukannya baksos kesehatan adalah untuk menjangkau warga kurang mampu yang belum mendapatkan pengobatan yang memadai.

Baksos kesehatan ini merupakan baksos ke-105 yang memberikan bantuan berupa pengobatan mata (katarak dan *pterygium*). Baksos yang dilaksanakan pada Jumat, 20 Maret 2015 hingga 21 Maret 2015 ini bertempat di Aula Kesdam II Sriwijaya, Gedung Hesti Wira Sakti, Benteng Kuto Besak dan merupakan baksos kesehatan kedua di Kota Palembang setelah sebelumnya dilakukan pada 3 tahun lalu.

Jalanan jodoh Tzu Chi Palembang kembali mengadakan baksos kesehatan terajut ketika para relawan mengadakan survei kasus dan bagi beras. Mereka melihat masih banyak orang yang sulit melihat, sehingga muncul sebuah dugaan apakah itu akibat katarak? Lalu relawan menghubungi Kantor Pusat Tzu Chi Indonesia di Jakarta untuk menanyakan apakah bisa Tzu Chi Palembang mengadakan operasi katarak bagi warga kurang mampu? Gagasan tersebut pun disambut baik. “Tujuan relawan yakni sesuai dengan arahan Master Cheng Yen untuk memerhatikan (kesehatan) warga setempat. Karena seperti kata Master Cheng Yen, seseorang bisa jatuh miskin jika ia terkena penyakit. Maka dari itu, kita bantu sembuhkan penyakitnya,” ujar Herman The, Ketua Tzu Chi Palembang.

Baksos yang dilaksanakan selama 2 hari tersebut berhasil mengobati 140 orang. “Semoga dengan adanya kegiatan ini makin banyak orang yang bergabung serta mengajak banyak lagi teman mereka untuk bergabung di Tzu Chi,” ucap Herman The penuh harap.

Mengobati Penyakit

Tim Medis Tzu Chi tak hanya mengobati penyakit pasien, namun juga menenangkan batin mereka. Mereka bersumbangsih dengan kesungguhan dan cinta kasih. Hal ini membuat warga setempat merasa dikasihani dan memiliki tempat bersandar.

Seperti yang dialami oleh Darmadi, salah seorang warga yang ikut baksos. Pekerjaan sehari-hari Darmadi adalah seorang penarik becak. Hal itu telah ia lakoni sejak tahun 1990-an hingga sekarang. Darmadi memiliki fisik yang tinggi dan tegap layaknya tentara, hasil dari tempaan hidup yang keras. Tetapi fisik yang kuat jika salah satu panca inderanya mengalami gangguan tentunya aktivitas kesehariannya pun ikut terganggu. Maka itu, ketika penglihatannya mulai pudar, ia pun mulai khawatir dan cemas setiap menarik penumpang, takut menabrak lubang atau gundukan. Meskipun perasaan takut atau cemas terus menghantuinya, ia tetap teguh menarik becak setiap hari dari pukul 8 pagi hingga 9 malam meskipun hasil yang ia terima hanya Rp 30.000 per hari. “Ya mau apalagi cuma itu (menarik becak) sumber mata pencaharian saya,” ucapnya pasrah.

Ketika ia sedang bekerja, ia hanya mengandalkan mata kanannya untuk melihat. Mata sebelah kirinya sudah tidak dapat menangkap cahaya alias gelap. Akibatnya terkadang ia tidak dapat melihat adanya sebuah lubang atau gundukan batu ketika menarik becak dan dapat membahayakan penumpangnya.



Tzu Chi Kantor Penghubung Palembang bekerja sama dengan Kodam II Sriwijaya mengadakan baksos kesehatan operasi katarak dan *pterygium*. Sebanyak 140 orang berhasil diobati dalam baksos tersebut.

Hal ini membuat ia selalu merasa sedih dan khawatir, bagaimana jika ia tidak dapat mencari nafkah lagi, terlebih ketiga anaknya masih kecil-kecil.

Beruntung ketika sedang menarik becak, ia secara tidak sengaja membaca sepotong iklan di surat kabar setempat yang mengabarkan bahwa Tzu Chi Palembang bekerja sama dengan Kodam II Sriwijaya akan mengadakan kegiatan, bakti sosial pengobatan katarak dan *pterygium*. Darmadi pun langsung mengambil kesempatan

itu dengan mendaftarkan dirinya.

Setelah menjalani proses *screening* pada 14 Maret 2015 lalu, pagi itu, Sabtu, 21 Maret 2015 Darmadi ditemani oleh istrinya, Yuliana mengikuti operasi mata katarak. “Rasanya *deg-degan*. Soalnya belum pernah (menjalani) operasi sama sekali sebelumnya,” tutur pria berusia 48 tahun ini. Yuliana pun mencoba menenangkan Darmadi dengan mengajaknya berbicara dan setia berada di samping Darmadi menjalani proses pemeriksaan.

Setengah jam kemudian, setelah menjalani operasi, Darmadi pun keluar dari ruang operasi dengan ditemani oleh relawan. Ketika ditanya bagaimana rasanya menjalani operasi, “Rasanya dingin, *nggak* ada rasa sakitnya,” ujar Darmadi sembari bersandar di kursi plastik untuk menenangkan diri se usai menjalani operasi. Ia pun mengatakan dirinya dijadwalkan untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut (*post-op*) pada Minggu, 22 Maret 2015. “Besok balik lagi buat periksa, semoga besok sudah lebih terang,” ujar pria yang kerap mangkal di Pasaraya JM, Jalan Letkol Iskandar.

Ditemui pada Minggu, 22 Maret 2015, wajah Darmadi terlihat riang. Ketika perawat mata membuka penutup mata dan memeriksanya, ia pun langsung tersenyum. Pasalnya ia sudah merasa “terang”. Mata kirinya sudah bisa menangkap bentuk gambar. “Sudah terang. Saya bisa lihat bapak itu,” ucapnya pasti ketika ditanya apa yang ada di hadapannya sekarang. “Terima kasih ya Tzu Chi, sekarang sudah terang dan kata dokter pasti bisa lebih terang lagi. Bertahaplah katanya,” ujar Darmadi senang, tidak menyangka ia dapat terobati dari penyakit katarak yang telah menderanya selama beberapa tahun terakhir ini.

□ Teddy Lianto



Darmadi (kanan), salah seorang penderita katarak tidak menyangka penyakit katarak yang telah menderanya selama beberapa tahun terakhir ini bisa terobati. Ia kini bisa tenang dalam bekerja.

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi Ke-105 20-21 Maret 2015 Kesdam II Sriwijaya, Benteng Kuto Besak			
Pasien		Tim Medis dan Relawan	
Katarak	121	Dokter	11
		Perawat Mata	7
Pterygium	19	Asisten Apoteker	2
		Relawan	50
TOTAL	140	TOTAL	70

Baksos Kesehatan Gigi

Ladang Berkah di Setiap Sudut

Kepedulian akan pentingnya kesehatan gigi warga di Kecamatan Cilincing memberikan dorongan bagi Yayasan Atmabrata dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk melakukan bakti sosial kesehatan gigi. Baksos ini dilaksanakan pada hari Minggu, 22 Maret 2015 yang ditujukan bagi warga Kelurahan Semper dan sekitarnya. Sejak pukul 08.00 pagi, sebanyak 184 calon pasien yang mayoritas anak-anak telah berdatangan memadati posko kesehatan yang terletak di depan balai pelatihan Yayasan Atmabrata, Kampung Sawah, Kelurahan Semper Timur, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Tak lama menunggu, para dokter *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) segera melakukan pemeriksaan awal hingga lanjutan serta penanganan para pasien. Kerusakan gigi yang banyak dijumpai dalam baksos ini adalah gigi berlubang. Menurut koordinator baksos, drg. Linda Verniarti, banyaknya kasus gigi berlubang dikarenakan kurangnya kesadaran untuk merawat gigi. Mengam mayoritas pasien yang ditangani merupakan anak-anak yang umumnya kurang paham cara merawat gigi yang baik. “Kita

mengharapkan ada sebuah penyuluhan karena pemeriksaan gigi itu tidak bisa hanya melihat kondisi giginya saja,” ujar drg. Linda.

Lebih lanjut, drg. Linda menjelaskan bahwa dengan adanya penyuluhan kesehatan gigi akan dapat meningkatkan kesadaran akan kesehatan gigi. “Diberi penyuluhan apa penyebab giginya berlubang dan bagaimana pola hidup yang benar untuk gigi sehat. Selanjutnya kita ajarkan yang paling utama dari kesehatan gigi adalah kemampuan kita menyikat gigi dengan benar. Mengubah kebiasaan, mengubah perilaku, mengubah cara hidup sehat yang benar perlu ditanamkan kepada mereka sejak masih kecil,” tambah drg. Linda.

Salah satu pasien yang menjalani pengobatan adalah Desti. Gadis cilik berusia tujuh tahun ini mengaku tidak takut memeriksakan giginya karena ingin giginya sehat. Lebih lanjut, dia senang karena dokter yang memeriksanya juga memberi nasihat untuk menjaga kesehatan gigi. “Mesti rajin menggosok gigi dan juga mesti mengurangi makan makanan dan minum minuman yang manis-manis, seperti permen, es krim, coklat,” ujar Desti menirukan ucapan dokter yang memeriksanya.

□ Fammy Kosasih (He Qi Timur)



Salah satu Tim Medis Tzu Chi, Suryani Retno Dewi dengan ramah memberikan obat kepada anak-anak peserta baksos usai memeriksakan giginya.

Sosialisasi Pelestarian Lingkungan “Yuk, Ikut Menjaga Bumi”

Minggu, 15 Maret 2015, sebanyak 22 relawan Tzu Chi mengajak warga Apartemen Teluk Intan, Teluk Gong, Penjaringan, Jakarta Utara untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Kegiatan ini memang rutin diadakan oleh relawan Tzu Chi komunitas *Hu Ai Angke* setiap bulan pada hari Minggu ketiga. Pemanfaatan barang bekas ini merupakan upaya untuk memperpanjang usia dari barang tersebut, sehingga tidak menambah jumlah sampah baru yang dapat merusak lingkungan.

“Ayo, para warga Teluk Intan, yuk, ikut serta turun dan bergabung dengan kami di *food court*. Boleh sambil dibawa barang-barang yang sudah tidak dipakai dan juga ada stan prakarya. Daripada barangnya dibuang begitu saja ke tempat sampah, lebih baik dikumpulkan dan bisa disumbangkan ke Tzu Chi untuk membantu orang lain,” suara relawan Tzu Chi yang mengajak para warga terdengar dari pengeras suara.

Kardus-kardus bertuliskan kategori barang bekas seperti kaleng, barang elektronik, kertas,

botol kaca, botol plastik, dan lain-lainnya, telah tersusun rapi di *food court* apartemen. Warga sekitar datang silih berganti untuk mengantarkan barang bekas yang selanjutnya dipisahkan berdasarkan kategori yang tersedia.

Para relawan juga menyiapkan meja prakarya di mana kain-kain yang tidak terpakai dikombinasikan dengan pernak-pernik yang menarik. Anak-anak yang tinggal di sekitar lokasi acara ikut serta dalam kegiatan prakarya ini. Mereka tampak bergembira melakukannya. Sebagian besar dari mereka juga tidak menyangka bahwa barang bekas yang sudah tidak terpakai ternyata masih bisa dimanfaatkan kembali menjadi barang yang berguna.

Tak hanya itu, sekitar 28 penghuni apartemen memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan penuangan celengan bambu Tzu Chi. Banyak dari warga tersebut juga turut membawa anak mereka untuk melakukan penuangan celengan. Melalui filosofi celengan bambu, para orang tua dapat mengajarkan



Widosari (He Qi Selatan)

Oey Lin Fong Shijie mewakili Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerima penghargaan dari RSUP Fatmawati. Penghargaan ini merupakan apresiasi dari pihak rumah sakit kepada para yayasan yang telah membantu perkembangan rumah sakit dan pasien.

Apresiasi untuk Yayasan Sosial

Penghargaan dari RSUP Fatmawati

Rabu, 11 Maret 2015, relawan Tzu Chi *He Qi Selatan* menghadiri undangan dari Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Fatmawati, Jakarta Selatan. Hari itu RSUP Fatmawati memberikan penghargaan kepada 11 yayasan sosial yang telah bekerja sama dalam bidang kesehatan, dan Tzu Chi merupakan satu dari 11 yayasan tersebut. Dokter Andi Wahyuningsih Attas, Sp. An, Kic, Direktur Umum RSUP Fatmawati mengungkapkan bahwa penghargaan yang diberikan kepada yayasan-yayasan sosial ini merupakan suatu apresiasi, wujud ungkapan terima kasih dari pihak rumah sakit.

Dokter Lia, Direktur Medik RSUP Fatmawati menambahkan bahwa selama ini pihak rumah sakit merasa sangat terbantu dengan adanya yayasan-yayasan yang turut memerhatikan keadaan pasien. “Perkembangan rumah sakit yang seperti sekarang ini tidak luput dari dukungan yayasan yang selalu *support* kami,” ujarnya.

Salah satu kerja sama yang terjalin antara Tzu Chi dan RSUP Fatmawati adalah

dalam kegiatan donor darah. Donor darah dilakukan di *Jing Si Books & Café Blok M Plaza*, Jakarta Selatan dalam tiga bulan sekali. Tujuannya adalah untuk membantu menjaga ketersediaan darah bagi mereka yang memerlukan. Selain itu, Tzu Chi juga menyediakan relawan pendamping bagi pasien yang memerlukan bantuan, baik bantuan teknis seperti membantu mengurus surat-surat yang diperlukan oleh pasien, dan juga bantuan pendampingan moral untuk pasien dan keluarganya.

Satu agenda lain selain pemberian penghargaan adalah penjelasan mengenai rencana penambahan ruang rawat bagi pasien. Sejauh ini, pasien terus bertambah seiring waktu. Untuk itu, pihak rumah sakit merasa perlu untuk menambah ruang rawat untuk menjamin kualitas perawatan yang nantinya mempercepat kesembuhan pasien. Pihak rumah sakit mengharapkan dukungan dari semua pihak untuk dapat mewujudkan penambahan ruang rawat tersebut.

□ Widosari (He Qi Selatan)



Aris Wicajaja (He Qi Utara)

Kain-kain yang tak terpakai disulap menjadi barang yang dapat digunakan kembali di stan prakarya. Master Cheng Yen selalu berpesan agar masyarakat dapat memperpanjang usia dari sebuah barang karena itu artinya kita ikut melestarikan bumi.

kepada anak untuk lebih hemat dan rajin menabung, sehingga dapat membantu orang yang lebih membutuhkan. Nah, bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sendiri sudah

mulai ikut menjaga bumi kita? Jika belum, mulailah saat ini juga karena kalau bukan kita, siapa lagi?

□ Kartini (He Qi Utara)



Yogie Praesetyo (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

Kesadaran untuk menjaga kelestarian alam perlu ditanamkan pada generasi mendatang sejak dini sehingga terbentuk kebiasaan baik di masa yang akan datang.

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Kelas Budi Pekerti Belajar Merawat Bumi Sejak Dini

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam penting ditanamkan pada generasi muda sejak dini. Maka, pada Minggu (15/3), 26 relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengajak anak-anak *Xiao Tai Yang* (Kelas Budi Pekerti) untuk mencintai lingkungan.

Materi ini disampaikan oleh salah satu *Daai Mama* (relawan pendidikan), Rini yang menjelaskan tentang “Mencintai Lingkungan dan Bumi”. Rini menjelaskan tentang pentingnya merawat lingkungan dan bumi agar dunia terhindar dari bencana.

Lebih lanjut, Rini berpesan agar anak-anak memulai segala kegiatan yang positif sejak dini. Menurutnya, hal baik yang dilakukan sejak dini dapat memberikan dampak yang positif baik untuk masa sekarang maupun masa mendatang.

“Belajar merawat dan menjaga lingkungan dimulai dari hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah yang dapat didaur ulang, dan jangan melakukan pemborosan sumber daya alam,” tambah Rini.

Selain memaparkan materi, Rini juga memutar video mengenai bencana alam yang terjadi di berbagai belahan dunia. Penayangan yang mengingatkan akan dampak rusaknya lingkungan ini membuat anak-anak terharu. Salah satunya Stella (6). “Saya sedih karena menonton video, banyak korban bencana akibat manusia tidak merawat bumi,” tutur Stella.

Kelas Budi Pekerti ini juga akan kembali dilakukan bulan depan dan rencananya akan dilakukan di depo pelestarian lingkungan. Pemilihan tempat ini ditujukan untuk menjelaskan dan mempraktikkan cara memilah sampah daur ulang kepada anak-anak.

Master Cheng Yen selalu menyampaikan bahwa setiap orang harus selalu peduli pada lingkungan dan bumi. Para relawan Tzu Chi berusaha menanamkan kesadaran tersebut sejak usia dini sehingga terbentuk sikap mencintai lingkungan. Apabila dalam diri setiap orang sudah tertanam sikap menjaga dan merawat lingkungan, niscaya dunia akan jauh dari bencana.

□ Sunaryo (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih Kasih Sayang Tidak Habis Diberikan

Pada 19 Maret 2015, para relawan Tzu Chi Bandung berkunjung ke Panti Wreda Senjarawi yang berlokasi di Jalan Jeruk No. 7, Bandung. Kunjungan ini untuk memberi perhatian dan pelayanan rutin, seperti menggunting kuku, mencukur rambut dan kumis, serta memijat opa dan oma. Relawan Tzu Chi juga membagikan makanan dan Buletin Tzu Chi kepada 82 opa dan oma.

Acara dilanjutkan dengan bernyanyi bersama. Para opa dan oma menunjukkan kebolehannya dengan menyumbangkan suara mereka. Keceriaan dan rasa haru terasa memenuhi ruangan. Sejak awal kunjungan, salah satu opa terus menangis. Air matanya tumpah karena kehadiran relawan Tzu Chi mengingatkan dia pada anak-anaknya.

“Itu opa nangis terus pas kita datang sejak tadi. Makanya, kita *samperin*, kita hibur, diajak *ngobrol*. Dia ingat sama anak-anaknya, sudah lama tidak pernah *ditengokin*,” tutur Pepeng, salah satu relawan yang mendampingi Opa tersebut.

Kunjungan serupa kembali dilakukan para relawan pada 26 Maret. Kali itu, para relawan

Tzu Chi Bandung melakukan kunjungan kasih ke Panti Wreda Karitas yang berlokasi di Jl. Ibu Sangki No.35, Cimahi, Bandung.

Kehadiran para relawan Tzu Chi langsung disambut hangat oleh opa dan oma. Kunjungan ini dibuka dengan penampilan isyarat tangan berjudul *Satu Keluarga dan Sebuah Dunia yang Bersih*. Seperti pada kunjungan ke Panti Wreda Senjarawi, pada kunjungan ini, para relawan juga memberikan perhatian dan pelayanan yang sama.

Para relawan juga mengajak opa dan oma berdiskusi maupun bercerita agar hati mereka menjadi nyaman. Hal ini dirasakan oleh Opa Yusuf (72). “Saya masuk sini (panti) tanggal 6 Mei 2009. Di sini saya bisa bersyukur. Dulu saya tidak bisa melihat karena mata saya katarak, sekarang sudah bisa tapi hanya sebelah,” kenangnya. Lebih lanjut, Opa Yusuf mengucapkan syukur atas kunjungan relawan Tzu Chi.

Berbagi waktu untuk mengasahi sesama ditunjukkan dalam kegiatan kunjungan kasih ini. Para relawan Tzu Chi menganggap opa dan oma layaknya orang tua sendiri yang merupakan perwujudan dari cinta kasih universal.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Relawan Tzu Chi menghibur opa dalam kunjungan ke Panti Wreda Senjarawi

TZU CHI BATAM: Donor Darah Bersumbangsih itu Indah

Kurangnya persediaan darah di PMI Kota Batam mendorong relawan Tzu Chi Batam gencar mengadakan kegiatan donor darah. Guna menggalang calon donor baru, relawan Tzu Chi acap kali melakukan kegiatan donor darah di pusat-pusat keramaian seperti Batam City Square Mal dan Harbour Bay Mal. Tak berhenti di situ, pada 8 Maret 2015, donor darah untuk pertama kalinya dilakukan di Sentosa Perdana Plaza, Batu Aji, Batam. Pertimbangan memilih lokasi tersebut karena Sentosa Perdana Plaza merupakan lokasi yang ramai dikunjungi masyarakat.

Sambutan dari masyarakat sekitar pun cukup baik. Sebanyak 169 calon donor mendaftar. Meski begitu, setelah pengecekan kesehatan hanya 84 calon donor yang dapat mendonorkan darah mereka. Sebagian besar calon donor yang belum bisa mendonorkan darah disebabkan tingginya tekanan darah mereka.

Tak hanya itu, para karyawan PT Siaga Jaya Security Service Batam yang

bekerja sebagai petugas sekuriti juga ikut mendonorkan darah mereka. Pimpinan Sekuriti, Nur Wahid menuturkan bahwa niat ini timbul dari informasi mengenai menipisnya pasokan darah di PMI Batam.

“Mereka (rekan-rekan) ada keinginan sendiri datang menyumbangkan darah. Bisa berbagi dengan sesama manusia. Kami dapat informasi dari PMI Kota Batam bahwa stok darah sangat menipis. Karena itulah dengan ini kami mencoba siapa tahu darah-darah dari anggota kami bisa bermanfaat untuk sesama,” tuturnya.

Usai donor darah, para relawan mengajak para donor untuk menikmati makanan yang telah disediakan sembari mendengarkan *sharing* dari para relawan Tzu Chi mengenai sejarah dan visi-misi Tzu Chi serta filosofi celengan bambu kepada para donor. Dengan mengenal lebih dalam Tzu Chi diharapkan benih kebajikan mereka dapat terus berkembang.

□ Chensuning (Tzu Chi Batam)



Chensuning (Tzu Chi Batam)

Para petugas keamanan dari PT Siaga Jaya Security Service Batam tergerak ikut mendonorkan darahnya setelah mengetahui minimnya pasokan darah di PMI Batam.

TZU CHI BIAK: Latihan Paduan Suara Lagu *Satu Keluarga* dalam Bahasa Biak **Harmoni Satu Keluarga**

Lagu isyarat tangan berjudul *Satu Keluarga* sering dilantunkan dalam berbagai kegiatan Tzu Chi. Lagu sarat makna kekeluargaan dan kebersamaan ini memang memiliki lirik yang menyentuh sanubari para pendengarnya. Namun, terkadang kendala bahasa menghambat para pendengar untuk mengurai makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Oleh karena itu, salah satu relawan Tzu Chi Biak, Kardin memprakarsai penerjemahan lagu *Satu Keluarga* ke dalam bahasa Biak.

Kardin kemudian mengajak Jerry Tewernussa, seorang seniman sekaligus pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Biak Numfor untuk menerjemahkan lagu tersebut dan melatih para relawan Tzu Chi untuk menyanyikannya. Jerry tidak sendiri, ia dibantu oleh Ishak Awak, seorang penerima bantuan pengobatan Tzu Chi dalam baksos kesehatan Tzu Chi tahun 2014 lalu. Ishak Awak atau akrab disapa Pak Cak ini dengan sukacita menyambut ajakan Kardin untuk menerjemahkan lagu *Satu Keluarga*. Ketiganya sepakat untuk mensosialisasikan Tzu Chi lebih luas di bumi Papua melalui karya seni dan budaya.

Harmoni yang Menyatukan Hati

Pada Kamis sore, 12 Maret 2015, latihan paduan suara untuk pertama kalinya diadakan. Kegiatan ini berawal dari kerinduan relawan untuk membawakan lagu-lagu Tzu Chi dengan lebih baik. Jerry memandu para relawan mulai dari teknik dasar seperti latihan pernapasan hingga pelafalan. Jerry mengakui memang masalah dialek yang berbeda-beda menjadi tantangan dalam melatih para relawan. “Tapi tidak ada yang sulit kalau ada kemauan,” ungkap ayah satu anak itu. “Tidak ada paduan suara yang jelek, adanya pelatih yang kurang bagus,” tambahnya memotivasi diri.

Pak Cak, Jerry, dan para relawan sadar bahwa kebahagiaan batin tidak hanya diperoleh ketika kita menerima berkah, namun juga ketika kita dapat berbagi ilmu dan waktu kita. Harmoni lagu yang dilantunkan para relawan Tzu Chi semakin lama semakin merdu terdengar. Bukan hanya karena kemampuan bernyanyi yang mulai meningkat. Tapi lebih dari itu, ada harmoni dan kesatuan hati yang makin terjalin. Harmoni ini makin mengalun jauh dan lebih jauh lagi untuk menjangkau dan melapangkan batin manusia.

□ Nining Tanuria (Tzu Chi Biak)



Harmoni lagu *Satu Keluarga* ini juga merekatkan hati para relawan untuk bersatu memperkenalkan Tzu Chi lebih luas lagi di bumi Papua melalui karya seni.

TZU CHI MEDAN: Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi **Jalan Bersumbangsih di Balik Celengan Bambu**

Pada Kamis, 26 Maret 2015, sebanyak 23 staf Bank Sinar Mas mengikuti Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi atau biasa dikenal dengan SMAT di Bank Sinar Mas Cabang Mangkubumi, Medan. SMAT ini berlangsung dari pukul 16.30 hingga pukul 18.00. Meski para staf ini sudah bekerja sepanjang hari itu, mereka tetap dengan seksama mendengarkan apa yang disampaikan oleh relawan Tzu Chi Medan, Tony Honkley.

Tony dalam pemaparannya menjelaskan mengenai sejarah Yayasan Buddha Tzu Chi serta visi dan misi Tzu Chi. Lebih lanjut, Tony juga menjelaskan mengenai sumber dana yang digunakan Tzu Chi dalam melakukan berbagai kegiatan sosial. Sosialisasi kali ini memang lebih ditekankan pada misi amal Tzu Chi. Salah satu yang menjadi fokus pembahasan adalah bagaimana Yayasan Buddha Tzu Chi membantu masyarakat yang kurang mampu dalam misi amal terutama dalam

bidang pengobatan. Tony dengan gamblang menuturkan bahwa setiap orang bisa ikut bersumbangsih dalam misi amal melalui celengan bambu. Tony menjelaskan bahwa celengan bambu ini memungkinkan kita menyisihkan uang setiap hari untuk menolong orang lain.

Para staf menyambut antusias ajakan untuk bersumbangsih. Salah satunya Benny yang merupakan Kepala Kantor Cabang Bank Sinar Mas. Benny mengatakan bahwa dia sangat mendukung program ini karena tertarik dengan rasa bersumbangsih ini. “Sosialisasi hari ini juga untuk mendukung program dari kantor pusat di Jakarta yaitu program Sepuluh Ribu Celengan Bambu. Mudah-mudahan sosialisasi ini bisa mengumpulkan lebih banyak staf, dan harapan saya semoga staf Bank Sinar Mas Cabang Medan bisa tergerak hatinya untuk bergabung dalam barisan relawan Tzu Chi,” tambahnya.



Relawan Tzu Chi berharap dengan adanya pelatihan pembuatan batako ini, para warga binaan Lapas dapat hidup mandiri usai menjalani masa tahanan mereka.

TZU CHI PADANG: Pelatihan untuk Warga Binaan Lapas **Bekal Kemandirian untuk Awal Baru**

Lembaga pemasyarakatan atau yang dikenal dengan Lapas sudah seyogyanya menjadi tempat pembinaan bagi para narapidana agar dapat beradaptasi dengan masyarakat saat bebas nanti. Selain itu, Lapas juga diharapkan dapat membekali para napi dengan keterampilan dan kemandirian. Hal ini yang mendasari kerja sama Yayasan Buddha Tzu Chi Padang dengan Lapas Kelas IIA Muaro Padang untuk memberikan binaan pembuatan batako (*hollow brick*) kepada warga binaan Lapas.

Pada 24 Februari 2015, relawan Tzu Chi menemui H. Zaitul Ikhsan, seorang donatur Tzu Chi yang juga aktif di CV Pembangunan & Co. Relawan mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan pembuatan batako di Lapas. Dan ternyata beliau bersedia memasok bahan baku dan alat-alat untuk membuat batako. Bahkan ia bersedia untuk memasarkan batako produksi warga binaan Lapas.

Setelah bahan baku dan alat-alat telah disiapkan, relawan Tzu Chi mengadakan pelatihan pembuatan batako di Gedung Serbaguna Lapas pada 5 Maret 2015. Turut dalam acara ini Perwakilan Kanwil Kementerian

Hukum dan Hak Asasi Manusia Padang, Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Destri Syam, Bc, IP, SH, MH, Pimpinan CV Pembangunan & Co, Ketua Pelaksana, Suhardi Rusli, dan 15 relawan Tzu Chi Padang.

Suhardi Rusli mengatakan bahwa batako dipilih sebagai produk kerajinan bagi warga binaan Lapas karena dibutuhkan oleh masyarakat. “Warga binaan yang mengikuti kegiatan produksi ini diharapkan dapat mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari setelah keluar dari Lapas. Hal ini dapat memperkecil potensi mereka untuk kembali melakukan tindak kejahatan setelah keluar dari masa pembinaan di Lapas,” imbuhnya.

Kepala Lapas Muaro Padang, Destri Syam mengapresiasi pelatihan terhadap warga binaan Lapas. “Dalam situasi Lapas kita yang sudah melebihi kapasitas, tentu banyak resiko yang mungkin terjadi jika tidak pintar-pintar dalam melakukan pembinaan. Kegiatan pembuatan batako kali ini salah satu bentuk pembinaan yang dapat berguna untuk mengisi waktu warga binaan Lapas dengan kegiatan positif dan berpotensi besar dari segi ekonomi,” ungkap Destri.

□ Dewi (Tzu Chi Padang)



Bersumbangsih melalui celengan bambu merupakan salah satu jalan untuk ikut bersumbangsih membantu masyarakat yang membutuhkan.

Hal itu senada dengan harapan para relawan Tzu Chi bahwa nantinya program ini dapat membuat orang lebih mengerti akan pentingnya cinta kasih kepada sesama dan bisa menggali lebih banyak Bodhisatwa dunia. Mengutip Kata Perenungan Master Cheng Yen, “Hal yang paling

menenteramkan batin manusia di dalam kehidupan adalah bila ketika ia memiliki kemampuan, ia dengan segera bersumbangsih, memberi manfaat bagi orang banyak, dan menciptakan berkah bagi masyarakat.”

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)



Ragam Peristiwa

Komitmen Bersumbangsih

Jalanan jodoh baik Tzu Chi dengan warga Manado yang terkena banjir bandang pada Januari 2014 silam masih terikat kuat. Tzu Chi terus memberikan pendampingan dan perhatian kepada warga Manado, Sulawesi Utara. Sebanyak tujuh rumah yang rusak parah akibat dihantam banjir membuat relawan memutuskan untuk memberikan bantuan berupa pembangunan rumah kembali. Pembangunan yang dimulai sejak bulan Desember 2014 ini akhirnya usai. Pada tanggal 24 Maret 2015, relawan Tzu Chi melakukan peresmian sekaligus penyerahan kunci bagi rumah yang telah dibedah oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Kelurahan Tikala Baru, Kecamatan Tikala, Manado.

Sementara itu di Jakarta, dalam rangka menjaga kebersihan Kali Ciliwung, anggota TNI, Dinas Kebersihan, dan warga bersama-sama melakukan pembersihan Kali Ciliwung dari pagi hingga tengah hari. Kegiatan ini rutin dilakukan di daerah Penjaringan, Jakarta Utara setiap hari Senin, Selasa, dan Kamis setiap minggunya. Kegiatan yang sama juga dilakukan di daerah Kalibata, Jakarta Selatan. Dalam program ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia diajak bekerja sama dalam penyediaan logistik berupa makan siang.

Berbuat keluar dan juga membina diri ke dalam. Inilah yang dilakukan insan Tzu Chi. Selain menjalankan kegiatan sosial kepada mereka yang membutuhkan, Tzu Chi juga memberikan pelatihan kepada relawan untuk mendalami ajaran Jing Si dan memantapkan komitmen. Pelatihan ini diberikan kepada relawan komite dan calon komite pada tanggal 14 - 15 Maret 2015 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Sebanyak 128 peserta yang terdiri dari relawan Tzu Chi Jakarta, Medan, Pekanbaru, Batam, Tanjung Balai Karimun, Singkawang, Makassar, dan Biak, ikut dalam kegiatan ini.

Di waktu yang sama, pada tanggal 14 Maret 2015, DAAI TV Indonesia menggelar acara Malam Keakraban yang bertempat di International Conference Hall, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Lebih dari 500 hadirin yang terdiri dari donatur dan pemirsa setia DAAI TV mengikuti acara ini. Dengan dukungan dari banyak pihak diharapkan DAAI TV dapat terus menjadi aliran jernih yang menyejukkan batin manusia.

□ Redaksi

Peresmian Bedah Rumah di Manado, Sulawesi Utara

PENYERAHAN KUNCI. Relawan Tzu Chi Manado menyerahkan kunci rumah kepada warga penerima bantuan bedah rumah. Bantuan ini diberikan kepada para korban banjir bandang di Manado setahun lalu.



Ronald Suljapri (Tzu Chi Manado)



Ronald Suljapri (Tzu Chi Manado)

PERESMIAN PENGGUNAAN RUMAH. Pada tanggal 24 Maret 2015, relawan Tzu Chi Jakarta dan Manado melakukan peresmian rumah yang telah dibedah oleh Yayasan Buddha Tzu Chi di Kelurahan Tikala Baru, Kecamatan Tikala, Manado.



Ronald Suljapri (Tzu Chi Manado)

RASA SYUKUR. Stefanus Mozes, salah satu penerima bantuan bedah rumah mengungkapkan rasa syukurnya dalam acara syukuran bedah rumah yang dilakukan di halaman Kantor Kelurahan Tikala Baru.

Pembersihan Kali Ciliwung



SALING MENDUKUNG. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia turut berpartisipasi memberikan dukungan logistik berupa makan siang untuk para anggota TNI, petugas dinas kebersihan, dan warga yang melakukan pembersihan Kali Ciliwung.



KALI BERSIH, AIR SEHAT. Tiga kali dalam seminggu, Kali Ciliwung dibersihkan agar tercipta kali yang bersih, indah, dan sehat. Program ini dilaksanakan selama setahun.

Pelatihan Relawan Komite dan Calon Komite



MENDALAMI AJARAN JING SI. Relawan yang mengikuti pelatihan komite dan calon komite menyalin lirik lagu 37 Faktor Pencerahan agar dapat lebih memahami makna di dalamnya.



KOMUNIKATA. Para relawan secara berkelompok berbagi informasi dari depan hingga belakang mengenai tema tertentu. Aktivitas ini menggambarkan betapa pentingnya sebuah informasi disampaikan secara cepat dan tepat, sehingga pelaksanaan pun sesuai dengan perencanaan.

Malam Keakraban DAAI TV



MERIAH DI ACARA, AKRAB DI HATI. Penampilan kesenian kecapi (Guzheng) dibawakan oleh tim relawan dan siswa Sekolah Tzu Chi Indonesia dalam acara Malam Keakraban DAAI TV (14/3/2015). Acara ini juga dimeriahkan dengan penampilan dari Armonia Choir dan Pentaboyz asuhan Jaya Suprana.



DUKUNGAN BANYAK PIHAK. DAAI TV Indonesia dapat terus berkarya dan menghasilkan produk-produk yang humanis. Semuanya tidak lepas dari dukungan banyak pihak dan salah satunya ialah sumbangsih relawan Tzu Chi yang terus menyebarkan cinta kasih universal.

Puspawati

Saling Mendukung untuk Bersumbangsih

Dulu saya suka bangun siang dan juga hobi menonton film seri. Sekali menonton bisa berjam-jam. Setelah masuk ke Tzu Chi baru paham itu adalah kekosongan, tidak bisa menambah kebijaksanaan.

Dulu saya sering ke wihara dan mendengarkan Dharma, tapi untuk praktik dalam kesehariannya masih penuh dengan ketidaktahuan dan keinginan. Hari-hari saya lalu layaknya ibu rumah tangga yang lain. Hingga suatu saat melalui DAAI TV, saya menyaksikan para relawan Tzu Chi bersumbangsih tanpa pamrih dan karena itu keinginan untuk turut bersumbangsih juga terus timbul. Tapi kondisi saat itu kedua anak saya masih kecil, sehingga niat untuk menjadi relawan belum terwujud. Hingga pada Mei 2009, jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi mulai terjalin. Tetangga saya, Netty mengajak saya mengikuti kegiatan Tzu Chi di Muara Karang. Inilah awal jalinan jodoh baik saya dengan Tzu Chi. Semua saya jalani dengan senang hati.

Setelah lima tahun bersumbangsih menjadi relawan Tzu Chi, saya pun dipercaya menjadi Wakil Ketua *Hu Ai* di Pantai Indah Kapuk. Kepercayaan ini membuat saya belajar banyak hal. Saya mulai memahami bahwa setiap orang memiliki kondisi yang berbeda-beda dan saya belajar menerima segala sesuatu apa adanya. Positifnya, dengan belajar menerima maka saya tidak lagi menjadi risau.

Memanfaatkan Jalinan Jodoh

Sejak memutuskan untuk menjadi relawan Tzu Chi, anak-anak dan suami juga mendukung. Walaupun keluarga saat itu belum mengetahui lebih jauh mengenai Tzu Chi, tetapi mereka tidak pernah memperlakukan keaktifan saya di Tzu Chi. Bisa dikatakan selama aktif mengikuti kegiatan, tidak ada hambatan yang begitu besar. Pernah dulu ketika mengikuti kegiatan Tzu Chi yang wilayahnya agak jauh dan membuat saya terpaksa pulang terlambat, suami dengan penuh pengertian membantu menyiapkan makan malam untuk anak-anak kami. Syukurlah, suami saya Tan Surlianto bisa memahami keinginan saya dalam



mengemban misi Tzu Chi. Jodoh yang sungguh baik. Kata orang buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, begitu pula yang saya rasakan. Putri saya yang bernama Theodora mengikuti jejak saya menjadi relawan. Ia bergabung di dalam barisan relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching). Begitu pula dengan mama dan suami saya, yang juga turut serta menyusul bergabung di barisan Tzu Chi. Dengan bergabungnya suami saya ke Tzu Chi, saya memiliki teman untuk pergi berkegiatan dan juga untuk berbagi. Setiap kerisauan muncul, saya juga bisa berbagi dengan suami. *Sharing* dari suami terkadang meringankan beban saya, sehingga saya tidak merasa sendiri dan risau lagi.

Berlatih Diri dan Mendalami Dharma

Saya merasa Dharma itu sangat penting, karena itu saya dan suami sekarang selalu berusaha meluangkan waktu di pagi hari untuk *Xun Fa Xiang* (menyerap keharuman Dharma). Meskipun saya kurang pandai dalam bahasa Mandarin, tapi Master Cheng Yen sudah berupaya keras membabarkan Dharma hingga ke seluruh dunia. Saya yakin jika sudah ada niat pastinya tidak akan ada kendala lagi. Seperti kata Master, sedikit melenceng, kita akan menjauh

dari jalan yang benar selamanya. Karena bagi saya Dharma adalah penuntun hidup kita. Seperti yang Master Cheng Yen sering ucapkan, Dharma harus menyerap ke dalam hati, Dharma ada dalam setiap tindakan. Kalau ada Dharma dalam diri kita, terjadi apapun pasti kita bisa mengontrol diri kita. Memang menjalankannya tidaklah mudah, makanya saya usahakan di kehidupan sekarang lakukan banyak kebajikan.

Saya merasa bahwa bisa menjadi murid Master Cheng Yen tidaklah mudah, pasti ada jalinan jodoh barulah bisa seperti sekarang. Itu yang saya pegang sampai sekarang. Memanfaatkan jalinan jodoh yang ada dengan baik.

Dulu saya suka bangun siang dan hobi nonton film seri hingga berjam-jam. Setelah masuk ke Tzu Chi baru paham itu adalah kekosongan, tidak bisa menambah kebijaksanaan. Sekarang dengan bergabung di Tzu Chi, bila ada kegiatan besar pasti banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Untuk

menyelesaikannya, saya baru memahami apa yang kerap diucapkan oleh Master Cheng Yen jika waktu berlalu dengan cepat. Bisa sibuk seharian di Tzu Chi. Meskipun fisik ini merasa lelah, tapi saya merasa penuh kebahagiaan. Jika bisa merangkul semuanya saya dapat merasakan sebuah kebahagiaan yang berbeda. Bahagia karena bisa bersatu dan harmonis.

Pada bulan Januari 2015, saya resmi dilantik menjadi anggota Komite Tzu Chi. Mulanya saya masih takut, karena merasa Dharma yang saya pelajari belum banyak. Tapi melihat jalinan jodoh sudah tiba dan merasa tubuh ini makin lama makin lemah, saya memutuskan untuk tidak membiarkan kesempatan yang ada berlalu. Karena saya tidak akan tahu apakah hari esok atau ketidakkekalan yang akan tiba lebih dulu. Selagi tubuh ini masih bisa bergerak akan saya manfaatkan untuk bersumbangsih. Selain itu, saya merasa bahwa bisa menjadi murid Master Cheng Yen tidaklah mudah, pasti ada jalinan jodoh hingga bisa seperti sekarang. Itu yang saya pegang sampai sekarang. Memanfaatkan jalinan jodoh yang ada dengan baik.

□ Seperti dituturkan kepada Indri Hendarmin (*He Qi Utara*)

從「主持」到「主廚」

炒米粉、炸春卷、大補湯、關東煮、什錦串燒、薯泥沙拉、奶油焗磨菇……十五道菜美麗上桌，煎煮油炸、紅燒清蒸、中式、西式、東洋料理一應俱全——這是十一月十六日士林區慈濟委員培訓課程結束後的圓緣感恩宴，百人份的素宴，全是由志工唐淑惠一人獨挑大梁。

佛堂布置得典雅溫馨，兩列長桌放滿色香味俱全的菜餚和美味可口的水果、甜點，鋪上米藍色格子桌巾的小圓桌，搭配灰藍色的矮圓凳，一只只透明的小花器盛滿水，兩三朵紫紅色的蘭花浮在水面，輕搭一縷金蔥絲線，杯底襯著綠色琉璃珠，那分晶瑩剔透，讓人賞心悅目。

外表纖弱的唐淑惠，一向負責課務暨活動企畫，但她心裏一直有個願——親自掌廚，完成一頓豐盛的宴席，以回饋參與培訓的志工。因此當她發心要出錢出力與大家結緣時，無比的潛能便源源不絕地湧出。

光是買菜，唐淑惠開車到迪化街、

果菜市場、大賣場跑了三趟，每趟都載滿滿一車。大量的菜提不動，她想盡辦法，用拖的、用扛的送上車。她向自我挑戰，獨自準備了兩天，煮到晚上十一、二點；第三天，三位師姊來「逗腳手」，在中午前交出美麗的成績單。

「過去我都是擔任圓緣的主持工作，這次當香積志工，體會到做香積的壓力很大，一直想著份量夠不夠？甜鹹是不是恰到好處……」當聽到大家食用後的讚美，她謙虛地說：「我本來以為自己一個人可以做得來，但兩天後趕快討救兵。這讓我體會到，天下的事一個人做不完！」

唐淑惠的婆婆、資深志工林智慧滿心歡喜地說：「淑惠是我的媳婦，也是我的善知識。先生說淑惠有傳承到我的廚藝，其實是她自己有天分，加上用心和創意。」林智慧說，淑惠的身體並不好，但堅強和毅力讓人佩服，「我們在互敬互愛中成長的法親之情，更甚於婆媳的俗親之愛。」

唐淑惠希望藉此機會，讓大家吃出歡喜心，留下美好的回憶。「但願大家都能感受到滿滿的愛，將來再把愛傳給別人。」



Dari Seorang Pembawa Acara Menjadi Kepala Koki

Bihun, lumpia goreng, sup obat, oden(masakan Jepang), aneka makanan bakar, salad kentang tumbuk, krim jamur moko dan lainnya tersedia di atas meja makan. Sebanyak 15 jenis masakan dihidangkan dengan sangat indah dan lengkap, mulai dari masakan yang digoreng, direbus, ditumis, dan dikukus yang diolah ala masakan Tiongkok, Jepang, dan Barat. Ini merupakan menu hidangan acara syukuran penutupan kegiatan Pelatihan Komite Tzu Chi wilayah Shihlin tanggal 16 November. Persiapan jamuan makan dengan menu vegetarian untuk ratusan orang ini ditangani sendiri oleh seorang relawan, Tang Shu Hui.

Tang Shu Hui yang berpostur tubuh kurus dan lemah ini biasanya memegang tanggung jawab pada urusan perencanaan materi dan kegiatan, tetapi di dalam hatinya selalu ada sebuah keinginan menjadi kepala koki untuk menyukseskan sebuah perjamuan yang meriah sebagai balas budi kepada relawan peserta kegiatan pelatihan. Maka pada saat ia membulatkan tekad untuk menyumbangkan dana dan tenaga

untuk menjalin jodoh dengan semua orang, kemampuan terpendam yang ada pada dirinya terpancar keluar terus-menerus tanpa henti.

Hanya untuk membeli sayuran saja, Tang Shu Hui tiga kali bolak-balik mengendarai mobil ke pasar. Mobilnya selalu penuh dengan muatan. Ketika mengalami kesulitan untuk mengangkat sayuran yang dibeli karena jumlahnya sangat banyak, ia berusaha menaikkannya ke mobil dengan berbagai cara, mulai dengan cara menarik atau dengan memanggul. Ia menantang kemampuan dirinya untuk melakukan persiapan seorang diri selama dua hari dan memasak hingga jam 11-12 malam. Pada hari ketiga, ada tiga relawan datang membantu sehingga sebelum tengah hari mereka berhasil menyelesaikan semua pekerjaan dengan sangat sempurna.

“Sebelumnya saya selalu mengemban tanggung jawab sebagai pembawa acara, tetapi kali ini saya menjadi relawan konsumsi. Saya merasakan tekanan yang sangat besar di bagian ini, selalu memikirkan apakah jumlah porsinya sudah mencukupi, apakah rasa manis

dan asinnya sudah pas,” terang Tang Shu Hui. Ketika mendengar pujian dari banyak orang setelah selesai makan, ia berkata dengan rendah hati, “Pada mulanya saya berpikir jika saya bisa mengerjakannya seorang diri, tetapi dua hari kemudian saya bergegas untuk meminta bantuan. Hal ini membuat saya memahami bahwa masalah di dunia tidak akan dapat diselesaikan oleh satu orang!”

Lin Zhi Hui, ibu mertua Tang Shu Hui yang juga seorang relawan senior berkata dengan penuh sukacita, “Shu Hui adalah menantu dan juga guru saya. Suami saya mengatakan jika Shu Hui telah mewarisi ilmu memasak saya. Sesungguhnya ini merupakan bakat yang ia miliki sendiri, ditambah dengan kesungguhan hati dan daya kreatifnya.”

Menurut Lin Zhi Hui kondisi tubuh Shu Hui tidak begitu baik, tetapi kegigihan dan keuletannya membuat orang merasa dan keuletannya membuat orang merasa salut, “Hubungan saudara se-Dharma kami yang tumbuh di tengah suasana saling menghormati dan mengasihi, lebih kental dari kasih sayang antara mertua dan menantu.”

Tang Shu Hui berharap melalui kesempatan ini dapat membuat semua orang makan dengan perasaan penuh sukacita dan memiliki kenangan yang indah. “Semoga semua orang dapat merasakan cinta kasih yang berlimpah ini, untuk dapat meneruskan cinta kasih ini kepada orang lain kelak,” ungkapnya.

Penandatanganan *MoU* dengan Healey International Relief Foundation

Dukungan dan Kepedulian Bagi Pasien Ebola

Meskipun Taiwan berjarak 13 ribu kilometer dari Sierra Leona, Afrika Barat, Yayasan Buddha Tzu Chi Taiwan memulai proses pemberian bantuan dan wujud kepedulian atas penyebaran wabah Ebola. Bantuan ini diawali dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* antara Tzu Chi dengan Healey International Relief Foundation di Kompleks Tzu Chi, Hualien, Taiwan.

Tzu Chi berharap dengan penandatanganan *MoU* ini dapat memulai bantuan bagi daerah yang mengalami dampak dari penyebaran wabah Ebola serta menolong warga yang membutuhkan suplai logistik. Kerja sama internasional ini akan memberikan bantuan berupa kasur lipat multiguna, selimut Tzu Chi, nasi Jing Si, dan berbagai suplai bantuan lain kepada posko pelayanan medis dan pusat karantina di Sierra Leone yang bertujuan membantu pasien di wilayah Afrika Barat.

Pada tanggal 3 Maret 2015, CEO Tzu Chi Internasional, Stephen Huang secara resmi meratifikasi *MoU* dengan Benjamin Parra, Direktur Eksekutif Healey International Relief Foundation. Turut hadir menyaksikan proses penandatanganan ini: Robert Healey Jr (Presiden Healey International Relief Foundation), Philomena Yumkella mewakili Kandekh K. Yumella, Ph.D., Boudreaux (Deputi CEO Tzu Chi Amerika), dan Stephen T. Fomba yang menjadi Wakil Khusus Tzu Chi Sierra Leona dalam penanganan bantuan bagi wabah Ebola.



Tzu Chi menyediakan 1.512 kasur lipat multiguna, 15 ton nasi Jing Si, dan 3.000 selimut Tzu Chi yang dijadwalkan akan tiba di Sierra Leone pada awal Maret. Fomba akan pergi ke Sierra Leone untuk mendampingi pendistribusian dan bekerja sama dengan Healey International Relief Foundation and Caritas Freetown Foundation. Bantuan lanjutan juga tengah dipersiapkan.

Fomba, Wakil Khusus Tzu Chi bagi Sierra Leone, mengambil tugas ini untuk

membantu masyarakat di kampung halamannya. Ketika dia mengetahui Sierra Leone tengah berjuang menghadapi penyebaran Ebola, dia memutuskan untuk bekerja dengan Tzu Chi meski dia harus meninggalkan istri dan anak-anaknya yang tinggal di Amerika. Berkat bantuannya, Dr. Kandekh Yumkella merekomendasikan Tzu Chi kepada Healey International Relief Foundation and Caritas Freetown Foundation. Keduanya dikenal sebagai

organisasi kemanusiaan yang dikenal masyarakat internasional yang bekerja dalam pencegahan penyebaran wabah Ebola. Bekerja sama dengan mereka, bantuan Tzu Chi dikirim ke Sierra Leone pada awal Maret.

Menurut WHO (*World Health Organization*), wabah Ebola masih tersebar luas di negara di wilayah Afrika Barat seperti Republik Guinea, Liberia, dan Sierra Leone. Meski beberapa organisasi kemanusiaan internasional secara aktif memberikan pertolongan, pelayanan medis di wilayah ini masih tidak memadai untuk menjawab kebutuhan dalam penanganan wabah Ebola. Bantuan Tzu Chi ini merupakan langkah pertama dari Taiwan dalam berkontribusi memberikan bantuan bagi pencegahan penyebaran wabah Ebola. Seluruh suplai bantuan akan ditujukan langsung kepada para pasien penderita Ebola dan keluarga mereka.

Meski tidak ada kasus Ebola yang terdeteksi di Asia, WHO telah menyatakan bahwa wabah yang melanda Afrika Barat memberikan ancaman terhadap kesehatan publik. Tzu Chi adalah organisasi nonprofit pertama dari Taiwan yang merespon bencana wabah penyakit ini dengan memberikan bantuan ke Sierra Leone. Tzu Chi juga berencana bekerja sama dengan beberapa yayasan kemanusiaan dan organisasi internasional lainnya dalam penanggulangan dan pencegahan wabah Ebola.

□ Diterjemahkan oleh: Willy
Sumber: <http://tw.tzuchi.org>



Sedap Sehat

Kue dari Nasi Jing Si

Bahan:

- | | | | |
|---------------------------------|------------------|-----------------------------|---------|
| • Tepung kue vegan | : 180 gr | • Bubuk cokelat | : 3 sdm |
| • Air | : 150 ml | • Kacang tanah tumbuk kasar | : 3 sdm |
| • Susu kacang hangat tanpa gula | : 360 ml | • Kismis | : 3 sdm |
| • Nasi Jing Si rasa Jagung | : 3 bungkus | • <i>Cranberry</i> kering | : 3 sdm |
| • Mayones vegan | : 5 sendok makan | • Kertas roti | : 2 sdm |

Cara pembuatan:

1. Letakkan kertas roti pada cetakan berukuran 25 x 25 cm.
2. Campur tepung dengan 400 ml air. Kemudian bagi adonan menjadi dua. Adonan pertama adalah yang memiliki rasa orisinal (bisa ditambahkan satu sendok ekstrak vanila). Tambahkan bubuk cokelat pada adonan kedua. Tuangkan kedua adonan pada loyang terpisah. Panggang dalam suhu 190°C selama 30-35 menit. Setelah matang, biarkan kue dingin.
3. Untuk *topping*, campur 3 bungkus Nasi Jing Si, bumbu, dan susu kacang hangat. Tutup rapat dan biarkan selama 20 menit hingga nasi matang. Setelah susu kacang dingin, tambahkan mayones vegan, kacang, kismis, dan *cranberry* kering.
4. Lepaskan kertas roti dari kue rasa cokelat dan rasa orisinal. Kemudian, oleskan adonan *topping* di antara kedua kue. Kue siap disajikan.

□ Resep oleh : Ying Zhi Zheng



Master Cheng Yen Menjawab

Mengetahui Prinsip Kebenaran, Tetapi Tidak Mampu Mengubah Diri

Ada orang yang bertanya pada Master Cheng Yen:

Semua ajaran Master sangat berharga, tetapi mengapa saya tidak mampu mengubah kekurangan dalam diri saya sendiri?

Master menjawab:

Seseorang tidak mampu mengubah kekurangan pada dirinya karena dia menganggap kekurangan tersebut laksana batu permata dan tidak rela melepaskannya, sedangkan ajaran saya dianggap sebagai tahu yang lembek dan dibuang begitu saja. Batin pada dasarnya adalah untuk menyimpan barang berharga, namun kalian tidak menaruh barang berharga tersebut di dalamnya, malah memungut “sampah” di mana-mana dan menganggapnya sebagai barang berharga. Jika sampah di tangan tidak dibuang maka meskipun batu permata ada di depan mata, Anda juga tidak akan mampu mengambilnya.

□ Dikutip dari Buku “Kata Perenungan Master Cheng Yen”

Cermin

Angsa Putih Pulang ke Rumah

“Keindahan sifat manusia terletak pada ketulusan hatinya, kemuliaan sifat manusia terletak pada kejujurannya.”

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Lao Zhang adalah seorang petani yang memelihara seekor angsa di rumahnya. Angsa ini berwarna putih dan bertubuh gemuk sehingga disenangi setiap orang. Pada suatu hari, angsa ini hilang. Lao Zhang sudah mencarinya ke seluruh pelosok desa, namun tidak menemukan jejaknya. Semua anggota keluarga merasa sangat sedih karenanya.

Satu minggu telah berlalu, Lao Zhang melihat ada seekor angsa putih besar berada di halaman rumah Lao Lin tetangganya, dan ternyata angsa itu benar-benar angsa miliknya yang hilang. Oleh karena itu, dia mencari Lao Lin dan berkata, “Angsa ini jelas-jelas milik saya, kenapa ia bisa berada di rumahmu?”

Dengan licik Lao Lin membantah, “Menggelikan! Rupa setiap angsa semuanya sama, apa yang bisa membuktikan jika angsa ini adalah milikmu?”

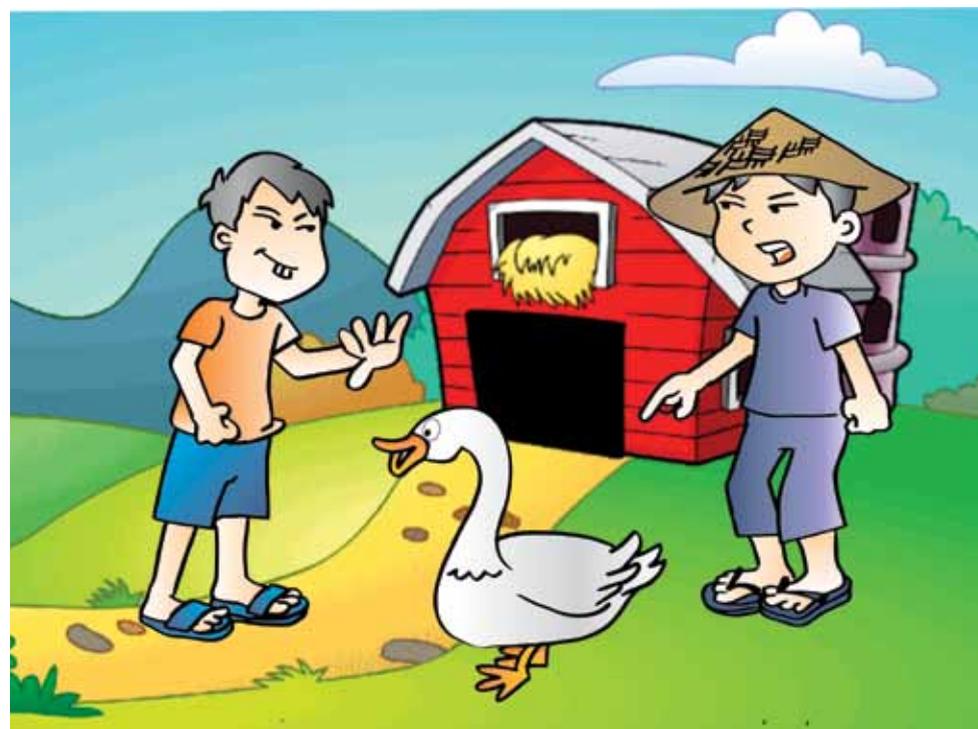
Setelah dipikir-pikir, Lao Zhang memang tidak bisa memberikan bukti apa pun.

“Tetapi, dulu saya tidak pernah melihat kamu memelihara angsa,” kata Lao Zhang.

“Aneh! Apakah jika saya memelihara angsa harus melapor padamu?” kata Lao Lin berkelit.

Kedua orang ini saling bersitegang dengan emosi tinggi tanpa menghasilkan putusan. Mereka kemudian meminta bantuan kepala desa untuk memutuskan siapa yang salah dan siapa yang benar.

Walaupun si Kepala Desa tidak mengetahui angsa itu milik siapa, tetapi dia senang menggunakan metode ilmiah untuk menyelesaikan hal yang sangat sulit diselesaikan. Ia memberitahukan kepada dua orang itu untuk membiarkan angsa itu kelaparan selama setengah hari, membuat badannya menjadi kotor, lalu



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

melepaskannya untuk mencari makanan dan mandi. Setelah itu mereka kemudian akan melihat angsa tersebut pulang ke rumah siapa, maka pemilik rumah itulah pemilik angsa tersebut. kedua orang ini sama-sama setuju.

Lao Zhang menganggap dia telah memelihara angsa putih besar itu selama beberapa bulan maka seharusnya angsa itu memiliki ikatan batin dengan rumahnya dan akan pulang ke rumahnya. Sedangkan Lao Lin beranggapan dia telah memelihara angsa putih besar itu selama satu minggu, ia sudah menjadi majikan barunya. Ia berpikir sifat “menyenangi yang baru dan jemu pada yang lama” adalah penyakit

umum manusia, agaknya hewan juga seperti itu.

Pada hari kedua, setelah angsa putih yang gemuk itu makan, dengan santai lalu pergi ke kolam untuk mandi dan berenang beberapa putaran kemudian naik ke darat. Setelah naik ke darat ia mengepakkan sayap dan menggoyang-goyangkan badannya. Disaksikan oleh banyak orang, angsa itu melangkahkan telapak kaki besarnya dan menuju ke sebuah rumah. Si angsa pulang ke rumah Lao Zhang.

□ Sumber: Buku “Sepasang Sahabat Baik”
Diterjemahkan oleh: Devi Andiko

靜思法源

1.5 《農十一月·十五》

【靜思小語】發揮至誠之情，身體力行作典範，就是靜思法源。

啟發自性寶藏

◎釋德侃

心連心，鋪大愛

馬來西亞東海岸去年十二月豪雨成災，影響高達二十六萬人。由於災區廣大，水退後滿目瘡痍，為避免引發傳染病，也讓市街早日恢復商機、受災民眾恢復正常生活，上人指示全馬慈濟人大動員、鋪大愛，帶動「以工代賑」清掃街道。

由於華人與馬來人間長年存在隔閡，慈濟這個以華人為主、又以佛教為名的慈善團體，欲號召居民清掃家園，遭遇重重困難。然而志工鋌而不捨，以誠懇態度解說「以工代賑」理念，終獲大力支持——上千人投入清理街道及受災學校，華人與馬來人合力清理滿是污泥的清真寺，讓穆斯林可如常祈禱，安定心緒。

早會時間，上人稱許：「馬來西亞慈濟人『大馬連心、愛鋪滿地』，用誠懇的心、真摯的情，與馬來居民溝通，終能獲得信任，合心協力重建災區。」

一位在災區經營食品業的志工，此次店內所有貨品浸水毀壞，所幸住家無恙，他與家人以感恩心投入賑災行動。上人讚歎：「心中有法，面對重大變故就能快速調整心態，看開自我損失、憐憫他人苦難，積極付出。」

時序甫跨入二〇一五年，全球屢傳災情——此刻中東遭逢大雪，逃離戰火的敘利亞難民棲身簡陋帳棚難抵風雪，土耳其、約旦慈濟人關懷協助；菲律賓慈

濟人救助馬尼拉大火受災居民，接連三次舉行大型發放……上人感恩全球慈濟人持續付出、作苦難人的依靠。

「全球氣候極端，災難頻繁。期待人人回歸簡樸生活，發揮愛的能量救助苦難人；人多力量大，就能真正幫助苦難人安身、安心、安生活。」

誠之情，教之慇

去年十二月「聯合國氣候變化框架公約」第二十次締約方大會，美國總會曾慈慧師姊與臺灣氣象專家彭啟明博士代表慈濟與會，分享慈濟人為了幫助氣候難民，研發各種賑災物品，如福慧床、香積飯與環保毛毯等，支援受災民眾生活所需。

「慈濟賑災濟貧，是用『誠之情誼』為苦難人設想，且累積經驗、不斷精進。」與本會同仁談話，上人舉例，馬來西亞慈濟人用「誠之情誼」與居民溝通，並且「教之慇實」——以身作則前往災區清掃，因此感動、帶動不同種族、宗教的人們合心協力。

「這分至誠的情，與身體力行的典範教育，都源自靜思法脈。」上人期勉同仁文史結集要即時進行，否則不只失時效，也容易失真。

「記錄歷史最重要的是，讓人看見慈濟法脈的源頭。要用心連貫起過去與現在，呈現法脈源流；為時代作見證、為人類寫歷史，也為付出無所求、以生命做慈濟的人間菩薩留下足跡。」

慈濟人在海外拓展志業，種族、文化背景迥異，必須克服萬難，備極辛苦。上人教導同仁們也要跟上腳步，主動與海外志工互動，留下寶貴的慈濟史蹟。「要提起『天下事，匹夫有責』的使命感，做全球慈濟人的樞紐，傳達『誠之情誼，教之慇實』的精神理念。」

南非治安不佳，慈濟人以大無畏之心，持續推動志業、陪伴本土志工撒播大愛種子，將法運用在生活中；上人表示，正因南非慈濟人以身作則，才能帶動出貼心的本土委員；而本土志工不因貧窮自苦，日日薰法香，進而開啟心靈財富、快樂付出助人。

「身體力行，做出典範，才是真正『教之慇實』。」上人欣慰弟子法入心、法入行，才能不斷以言行感動人、就地接引人間菩薩。

精神而改變耕種方式——不灑農藥且對稻田說好話，稻作年年豐收；看到很多人比自己更窮苦，因而「見苦知福」，決定往後要捐出九畝田中的一畝田收成。他的善行感染了親友和其他農民，大家不僅不用農藥，也跟著日行一善。

「人生難免遭遇無常苦難事，純真善念能感化人、帶動人。愛的能量可以轉變人生。」上人以此說明，行善必須把握機會、付諸行動。

「付出，就是最寶貴的人性。期待大家向人間典範看齊，合和互協，以大智慧與大愛成就人間善事，帶動愛循環。」





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Sumber Ajaran Jing Si

“Mengembangkan cinta kasih yang tulus dan memberikan contoh dengan tindakan nyata, itulah sumber ajaran Jing Si.”

(Master Cheng Yen)

Membentangkan Cinta Kasih Universal

Hujan lebat yang mengakibatkan bencana banjir besar di pantai timur Malaysia pada Desember 2014 lalu, telah memengaruhi kehidupan lebih dari 260 ribu jiwa penduduk. Karena wilayah bencana yang sangat luas, setelah air surut maka yang terlihat adalah pemandangan yang sangat menyedihkan di mana-mana. Supaya tidak menimbulkan wabah penyakit dan agar kegiatan usaha di sepanjang jalan perkotaan dapat pulih secepatnya sehingga para korban bencana dapat kembali pada kehidupan normal, Master Cheng Yen mengimbau kepada insan Tzu Chi di seluruh Malaysia untuk memobilisasi diri, membentangkan cinta kasih universal dan menggerakkan program *“Cash for work”* (dana solidaritas) untuk membersihkan jalan.

Karena hubungan antara etnis Tionghoa dan Melayu yang renggang selama bertahun-tahun, Tzu Chi sebagai sebuah organisasi amal yang mayoritas anggotanya adalah etnis Tionghoa serta menyandang nama agama Buddha, maka ketika ingin mengimbau warga untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka menemui hambatan yang berlapis-lapis. Namun relawan Tzu Chi tidak kenal menyerah, dengan bersemangat dan tulus mereka menjelaskan konsep program *“Cash for work”*. Pada akhirnya upaya ini berhasil, relawan mendapatkan dukungan penuh dari semua orang. Lebih dari seribu orang ikut berpartisipasi membersihkan jalan-jalan dan gedung sekolah yang terkena bencana. Masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu bahu-membahu membersihkan masjid yang penuh dengan lumpur agar umat Muslim dapat melaksanakan salat seperti biasa, menenteramkan kondisi batin mereka.

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen memberikan pujian dengan berkata, “Dalam melaksanakan kegiatan, hati bertaut hati membentangkan cinta kasih universal, insan Tzu Chi Malaysia dengan hati yang tulus dan cinta kasih yang murni, menjalin komunikasi dengan warga Melayu hingga pada akhirnya bisa mendapatkan kepercayaan untuk bersama-sama membangun kembali wilayah yang dilanda bencana dengan bersatu hati dan bergotong royong.”

Ada seorang relawan yang memiliki usaha di bidang produk makanan di wilayah tersebut, seluruh barang dagangan di tokonya rusak terendam banjir. Beruntung rumahnya tidak

terkena banjir sehingga ia dan keluarganya ikut terjun dalam kegiatan pemberian bantuan. Master Cheng Yen memberikan pujian dan berkata, “Dengan ada Dharma di dalam hati, ketika menghadapi musibah tentu akan mampu menyelaraskan kondisi hati dengan segera, dapat mengikhlaskan kerugian sendiri dan menaruh iba pada penderitaan orang lain serta aktif bersedekah meringankan penderitaan mereka.”

Waktu baru saja memasuki tahun 2015, di seluruh dunia sering terdengar bencana yang terjadi. Saat ini di Timur Tengah sedang dilanda hujan salju yang sangat lebat, membuat para pengungsi asal Suriah yang melarikan diri menghindari perang dan tinggal di dalam tenda penampungan sederhana sulit menahan terpaan angin dan salju yang dingin membeku. Insan Tzu Chi dari Turki dan Yordania segera bergerak memberikan perhatian dan bantuan kepada para pengungsi. Insan Tzu Chi Filipina memberikan bantuan kepada warga korban kebakaran di Manila dengan mengadakan tiga kali berturut-turut bakti sosial pembagian bahan bantuan. Master Cheng Yen berterima kasih atas sumbangsih yang terus berlanjut dari insan Tzu Chi sedunia, menjadi tempat bersandar bagi orang-orang yang sedang menderita.

“Perubahan iklim yang ekstrem terjadi di seluruh dunia, mengakibatkan bencana terus-menerus terjadi. Saya berharap semua orang dapat kembali pada pola hidup sederhana dan mengembangkan energi cinta kasih untuk membantu orang-orang yang sedang menderita. Dengan jumlah orang yang banyak tentu akan membuat kekuatannya lebih besar sehingga dapat membantu menenteramkan jiwa, raga, serta kehidupan orang-orang yang sedang mengalami penderitaan,” kata Master Cheng Yen.

Membimbing dengan Penuh Kesungguhan Hati

Bulan Desember tahun lalu, Zeng Cihui dari Kantor Pusat Tzu Chi Amerika Serikat dan ahli cuaca Taiwan Profesor Peng Ziming yang hadir mewakili Tzu Chi dalam Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (*Conference of The Parties United Nations Framework Convention on Climate Change*) ke-20, berbagi kisah tentang insan Tzu Chi yang demi membantu para pengungsi telah melakukan riset dalam pengembangan berbagai jenis produk kebutuhan pemberian

bantuan bencana, seperti ranjang lipat serba guna, nasi instan, selimut ramah lingkungan dan sebagainya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup para korban bencana.

“Dalam memberi bantuan bencana dan menolong yang tidak mampu, Tzu Chi selalu mempertimbangkan kebutuhan orang yang menderita dengan menggunakan cinta kasih yang tulus dan terus melakukan pengembangan berdasarkan dari pengalaman yang terhimpun,” kata Master Cheng Yen. Ketika berbincang-bincang dengan para staf di Kantor Pusat Tzu Chi, Master Cheng Yen memberikan contoh bagaimana insan Tzu Chi Malaysia menggunakan “cinta kasih tulus” dalam menjalin komunikasi dengan penduduk setempat, dan juga “membimbing dengan penuh kesungguhan hati” melalui pemberian contoh dengan terjun langsung ke wilayah bencana dan melakukan kegiatan

Lebih dari seribu orang ikut berpartisipasi membersihkan jalan-jalan dan gedung sekolah yang terkena bencana. Masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu bahu-membahu membersihkan masjid yang penuh dengan lumpur agar umat Muslim dapat melaksanakan salat seperti biasa, menenteramkan kondisi batin mereka.

pembersihan sehingga menggugah hati dan memotivasi warga yang berbeda ras dan agama untuk bersatu hati dan bergotong royong.

Master Cheng Yen berkata, “Cinta kasih tulus dan keteladanan dengan tindakan nyata ini semuanya bersumber pada ajaran Jing Si.” Master Cheng Yen berharap dan menyemangati para staf agar dapat segera melakukan pengumpulan artikel-artikel yang terkait dengan literatur dan sejarah Tzu Chi, kalau tidak nantinya bukan hanya akan kehilangan efektifitas waktu tetapi juga akan mudah terjadi distorsi (pemutarbalikan) fakta.

“Dalam pencatatan sejarah yang paling penting adalah agar setiap orang dapat melihat sumber dari ajaran Tzu Chi. Semua orang harus bersungguh-sungguh dalam menghubungkan masa lalu dan masa sekarang yang dapat menunjukkan sumber dari ajaran Jing Si dan perkembangannya:

menjadi saksi zaman dan penulisan sejarah bagi umat manusia, juga demi meninggalkan rekam jejak para Bodhisatwa dunia yang bersedekah tanpa pamrih dan melakukan kegiatan Tzu Chi dengan segenap jiwa,” kata Master Cheng Yen.

Insan Tzu Chi yang mengembangkan misi-misi Tzu Chi di luar Taiwan, karena adanya perbedaan latar belakang etnis dan budaya, mereka harus bersusah payah mengatasi berbagai kesulitan. Master Cheng Yen membimbing para staf supaya mampu mengikuti langkah kaki para relawan, berinisiatif berinteraksi dengan para relawan di luar Taiwan dan mewariskan rekam jejak sejarah Tzu Chi yang berharga. “Setiap orang harus memiliki panggilan jiwa bahwa setiap orang bertanggung jawab atas masalah dunia, menjadi poros bagi insan Tzu Chi seluruh dunia, menyampaikan semangat dan filosofi cinta kasih tulus dan membimbing dengan penuh kesungguhan hati,” kata Master Cheng Yen.

Kondisi keamanan di Afrika Selatan yang kurang baik tidak membuat insan Tzu Chi gentar untuk terus mendorong pengembangan misi-misi Tzu Chi di sana. Mendampingi para relawan lokal dalam menebarkan benih-benih cinta kasih dan mempraktikkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari. Master Cheng Yen menyatakan, karena insan Tzu Chi Afrika Selatan sendiri yang memberikan keteladanan, maka mereka dapat memotivasi relawan komite lokal yang mencintai Tzu Chi. Sedangkan relawan lokal tidak menganggap kemiskinan sebagai penderitaan, setiap hari mereka menghirup keharuman Dharma dengan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen sehingga mampu membuka pintu kekayaan batin mereka, bersedekah dan membantu orang dengan gembira.

Master Cheng Yen mengatakan, “Melakukannya dalam tindakan nyata dan memberikan contoh keteladanan, baru benar-benar ‘membimbing dengan penuh kesungguhan hati.’” Master Cheng Yen merasa gembira dan terhibur melihat para muridnya dapat menyerap Dharma ke dalam batin dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian baru bisa terus menggugah hati orang dengan tutur kata dan perbuatan, sehingga berhasil merekrut Bodhisatwa dunia di sana.

Menjaga Air

Hemat air saat mandi

Gunakan air seperlunya saat mandi. Hindari menggunakan bathtub dan apabila memungkinkan gunakanlah shower.

Bumi terdiri dari 70% air Hanya 1% yang dapat dikonsumsi

Persediaan air yang terus menipis bisa kapan saja habis apabila kita tidak dengan hati-hati menggunakan sumber daya alam ini. Maka dari itu, mari kita menjaga sumber daya alam, terlebih persediaan air kita dengan sebaik-baiknya.

Menutup keran saat tidak digunakan

Tutuplah keran air dengan rapat saat tidak digunakan. Hal ini juga berlaku saat mencuci tangan, mencuci muka, atau menggosok gigi.

Memperbaiki pola pikir

Jangan berasumsi bahwa air yang tersedia di bumi tidak akan habis. Jangan pula berasumsi bahwa karena air bersih masih sangat mudah didapatkan dengan begitu kita dapat melakukan pemborosan pada air.

Buatlah sumur resapan

Membuat sumur resapan dapat mengurangi genangan air dan membantu mencegah banjir.



Perbaiki pipa yang bocor

Jangan biarkan pipa air bocor, perbaikilah dengan segera sehingga air tidak menetes dan terbuang dengan sia-sia.

Gunakan air bekas pakai

Gunakan air bekas mencuci sayur atau buah untuk menyiram bunga dan tanaman.

Gunakan tempat penampungan

Gunakanlah tempat penampungan untuk menampung air hujan atau air bekas pakai mencuci mobil atau motor. Menggunakan air dalam penampungan dapat mencegah air dari selang terbuang sia-sia saat mencuci kendaraan.



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Peringatan Hari WAISAK, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

Membalas Budi Luhur Buddha, Orang Tua Kita, dan Semua Makhluk Hidup

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan hormat mengundang Bapak/Ibu/Sdr/i untuk ikut serta pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 10 Mei 2015
Waktu : Pk.17.30 - 19.00 WIB
Tempat : Tzu Chi Center, BGM,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara

* Mohon berpakaian rapi dan mengenakan sepatu.
* Demi kekhidmatan acara, mohon hadir tepat waktu dan tidak membawa anak berusia di bawah 12 tahun.